

**Sambutan Ketua Senat Akademik ITB
Dies Natalis ITB ke 60**

Yang kami hormati

Rektor beserta seluruh jajaran Pimpinan ITB

Ketua beserta Anggota MWA ITB

Ketua dan Anggota Forum Guru Besar ITB

Dosen, Mahasiswa, dan Staf Tenaga Kependidikan ITB

Honorable Founding Chairman International Peace Foundation Mr Uwe Morawetz

Distinguished Guest Prof. Finn Erling Kydland

Yang kami muliakan

Para Undangan dan Hadirin semua

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi tak terhingga nikmat termasuk kesehatan dan kesempatan sehingga kita dapat menghadiri Acara Dies Natalis ITB ke 60 sekaligus Penganugerahan Doktor Kehormatan kepada Prof. Finn Erling Kydland. Terlebih lagi, di usia yang ke 60 ini seluruh civitas academica ITB dapat merasakan manfaat hasil kerja keras karya para Pimpinan beserta seluruh civitas academica terdahulu hingga saat ini berupa status terhormat ITB di Indonesia. Semoga bakti suci itu diterima Tuhan sebagai amal ibadah. Kita berkewajiban tidak saja memelihara tetapi juga meningkatkan status itu melalui berbagai perbaikan berkelanjutan. Karena statusnya itulah maka ITB terus diberi kepercayaan atau amanah yang sangat menantang oleh Negara, Pemerintah, dan masyarakat luas. Di antara berbagai amanah yang menantang itu salah satunya adalah keharusan ITB untuk dapat tampil mewakili (menjunjung marwah) Bangsa dan Negara pada posisi yang terhormat dan bermartabat di antara berbagai perguruan tinggi dunia, masuk ke dalam kelompok top perguruan tinggi kelas dunia (PTKD). Betapapun kontroversial mengenai PTKD ini, namun dapat dipastikan bahwa masuk ke dalam kelas ini tidak dapat diperoleh hanya melalui klaim sepihak. Pengakuan universal merupakan syarat mutlak dan dengan rendah hati harus kita akui bahwa untuk memperoleh hal itu sungguh merupakan jalan mendaki dan sulit bagi perguruan tinggi di Indonesia, termasuk bagi ITB, walau pada saat yang sama juga harus diyakini sebagai suatu keniscayaan. Kesulitan utamanya adalah karena kini hampir semua negara menginginkan ada perguruan tingginya yang menempati kelas tersebut namun pada saat yang sama kelas itu telah nyaris penuh oleh berbagai perguruan tinggi yang secara tradisional (bahkan telah melegenda diakui sebagai) PTKD. Terlebih lagi ternyata status itu juga mempunyai dampak pada kebijakan negara, ekonomi, devisa dan tentu kesejahteraan. Misalnya, The Guardian International Edition (<https://www.theguardian.com/higher-education-network/blog/2013/sep/10/university-rankings-influence-government-policy>) melaporkan bahwa perguruan tinggi di UK pada tahun 2011-2012 menyumbangkan devisa hingga 10 milyar Euro melalui mahasiswa asing karena cukup banyak PTKD di UK dan pemerintah UK memutuskan untuk menawarkan insentif baru agar ada tambahan 90000 mahasiswa asing lagi setiap tahunnya. Ini tentu tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan dunia yang sudah berada di era ekonomi-gaya hidup-masyarakat berbasis pengetahuan.

Keberadaan PTKD yang merupakan mesin penghasil pengetahuan menjadi amat penting karena pengetahuan itu sendiri telah menjadi komoditas bernilai ekonomi sangat tinggi. Sungguh PTKD telah bertransformasi menjadi industri penghasil devisa yang tidak kecil bagi negara-negara pemiliknya. PTKD itu pada umumnya merupakan universitas riset yang amat produktif menghasilkan pengetahuan baru yang diantaranya berupa publikasi di jurnal-jurnal bergengsi, paten berbasis pengetahuan yang bernilai ekonomi tinggi serta menjadi pemandu inovasi, dan para lulusan yang piawai memanfaatkan pengetahuan baru itu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan berskala mendunia. Kita bersyukur karena ITB telah mendapat kehormatan (sekaligus tantangan) dipilih Negara menjadi salah satu perguruan tinggi nasional untuk bergerak ke arah PTKD yang seperti itu. Bagi ITB sudah sangat jelas bahwa *role-model*, PTKD ikonik tiada lain adalah MIT (*Massachusetts Institute of Technology*), yang mantap di posisi amat terhormat, di nilai oleh siapapun.

Jamil Salmi dalam '*The Challenge of Establishing World-Class Universitites*' yang diterbitkan The World Bank menyebutkan tiga karakteristik dari PTKD: 1) terkumpulnya talenta (mahasiswa, dosen, dan peneliti dari seluruh dunia); 2) tata kelola yang mendukung; 3) sumber daya yang melimpah. Sebenarnya ITB sangat beruntung karena mempunyai konsentrasi talenta yang mungkin tertinggi di Indonesia, baik berupa dosen maupun mahasiswa (khususnya S1). Namun harus diakui bahwa ITB masih belum berhasil dalam mempertahankan sebagian mahasiswa S1-nya yang bertalenta itu untuk bersedia tetap tinggal menyelesaikan studinya hingga ke jenjang S3. Kita perlu memikirkan dan menerapkan berbagai jenis insentif agar mereka bersedia tinggal untuk meneruskan studi hingga jenjang S3 sehingga ITB mempunyai tenaga peneliti berkelas dalam jumlah yang memadai, yang cukup untuk melakukan percepatan menuju PTKD. Rekrutmen horizontal dosen berkelas dunia melalui insentif dan karir yang menantang, dengan tetap memberi kesempatan kepada dosen yang telah ada untuk memperoleh perlakuan yang sama, sangat mendesak untuk dicarikan jalan keluarnya. Tata kelola yang ternyata dirasakan tidak kondusif bagi terciptanya kultur yang berorientasi kepada keunggulan harus juga secara bijak ditata ulang. Bahkan jika harus melakukan reorganisasi serta perubahan statuta sekalipun, upaya tetap harus dilakukan. Sumber daya ITB jelas tidak dapat dikatakan sebagai melimpah. Oleh karenanya fokus dan prioritas merupakan alternatif yang tidak terelakkan. Kita sangat beruntung menjadi bagian dari NKRI, memiliki semua yang diperlukan untuk mempunyai banyak PTKD, negara yang amat kaya dengan sumber daya: mineral, hayati dan manusia muda bertalenta dengan jumlah yang melimpah. Lebih dari itu, negara kita juga amat kaya dengan masalah yang bahkan banyak di antaranya berkelas dunia, baik karena keunikan maupun kompleksitasnya. Artinya, menyelesaikan masalah lokal itu dapat juga menjadi kendaraan untuk menggapai kualitas yang mendunia. Sungguh menjadi PTKD tidak seharusnya menjadikan ITB terisolasi dari persoalan lokal. Jika memperhatikan perkembangan perguruan tinggi lainnya di wilayah Asia Tenggara saja maka dapat dipastikan bahwa pendekatan *business as usual* akan berujung pada kegagalan dalam mencapai PTKD yang ditargetkan di masa mendatang. Tabel 1 menunjukkan urutan publikasi dengan top 10 sitasi dalam lima tahun terakhir berdasar pangkalan data Scopus dari sejumlah PTNBH serta PT di Malaysia dan Singapura. UKM (Universiti Kebangsaan Malaysia) dan NTU (Nanyang Technical University) dipilih karena UKM menempati urutan 187 (top 200, target yang diamanahkan kepada ITB

oleh Kemenristekdikti) di QS WUR (*World University Ranking*) dan NTU merupakan institut yang fokus pada sains, teknik, dan teknologi (*benchmark* yang diberikan oleh Kemenristekdikti untuk ITB dan ITS). Tabel 1 dan 2 menampilkan data yang dengan amat jelas menunjukkan betapa beratnya tantangan yang dihadapi ITB dan oleh karenanya diperlukan pendekatan *unusual bussiness* untuk mendekati mereka. Perlu ditekankan di sini bahwa peringkat yang dikeluarkan oleh QS WUR bagi ITB jelas bukan tujuan namun ia dapat digunakan sebagai salah satu indikator kinerja perbaikan berkelanjutan, khususnya yang terkait dengan kriteria yang digunakan oleh Lembaga Pemeringkat itu. WUR juga dapat digunakan sebagai wahana menuju PTKD karena Pemerintah menyediakan insentif untuk itu. Idealnya, dinilai oleh Lembaga Pemeringkat manapun, ITB harus selalu berada di peringkat tiga besar WUR di wilayah Asia Tenggara.

Jika fokus sambutan kali ini kami berikan ke PTKD tiada lain karena itu merupakan tantangan mutakhir yang di amanahkan Negara kepada ITB. Kami menyadari banyak tantangan berat lainnya, termasuk di antaranya dalam menghadapi perubahan-perubahan mendunia yang tidak terduga, yang harus segera diantisipasi oleh ITB saat ini. Pangkalan data yang handal, akurat, terbaru secara teratur serta mudah diakses oleh jajaran Pimpinan maupun dosen melalui *dash-board* yang memadai untuk mempercepat berbagai proses pengambilan keputusan yang tepat perlu secepatnya dibangun, dituntaskan, dan terus disempurnakan secara berkelanjutan. Sudah seharusnya *digitalisasi* menjadi salah satu ciri institusi kelas ITB. Kami melalui Senat Akademik ITB 2019-2024 siap berkerja sama, bahu-membahu bersama organ ITB lainnya, yaitu Rektor dan MWA untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi maupun diamanahkan kepada ITB. Terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf apabila ada hal-hal yang tidak berkenan. Semoga Allah SWT senantiasa berkenan membimbing kita semua dalam melaksanakan tugas dan amanah mengelola ITB. Selamat ber-dies-natalis Institut Teknologi Bandung yang ke-60. Jaya dan sejahteralah senantiasa ITB.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandung, 6 Maret 2019

Ketua Senat Akademik ITB

Prof. Hermawan Kresno Dipojono, Ph.D.

Tabel 1 Jumlah sitasi 10 top paper dalam 5 tahun terakhir berdasarkan pangkalan data Scopus, di ambil pada tanggal 22 Februari 2019

Peringkat	UI	UGM	UNAIR	IPB	ITB	UKM	NTU
1	982	234	195	106	94	2884	1624
2	544	119	43	84	64	2093	982
3	391	110	37	83	62	1304	800
4	322	81	35	76	51	1104	679
5	239	43	28	74	49	982	657
6	195	41	22	59	41	958	637
7	133	40	20	54	40	704	595
8	103	35	20	49	39	498	568
9	95	33	20	36	39	471	567
10	80	31	16	36	38	378	555

Tabel 2 Daftar peringkat sejumlah Perguruan Tinggi menurut QS *World University Ranking* dalam 4 tahun terakhir

Perguruan Tinggi	2015	2016	2017	2018
Massachusetts Institute of Technology (MIT)	1	1	1	1
Nanyang Technical University (NTU)	13	13	11	12
University of Malaysia (UM)	146	133	114	87
University Kebangsaan Malaysia (UKM)	312	302	230	184
Universitas Indonesia	358	325	277	292
Institut Teknologi Bandung	439	405	331	359
Universitas Gadjah Mada	555	525	401	391